

**MENGHIDUPKAN INGATAN (KOLEKTIF)
AKTIVISME JAKARTA KAIGUN BUKANFU SELAMA PENDUDUKAN
JEPANG DI INDONESIA DALAM KOLEKSI NISHIJIMA**

***TO RE-ENACT THE (COLLECTIVE) MEMORY
THE ACTIVITY OF JAKARTA KAIGUN BUKANFU DURING THE JAPANESE
OCCUPATION IN INDONESIA IN THE COLLECTION OF NISHIJIMA***

Arief Rahman Bramantya

Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

Sekip Unit 1, Caturtunggal, Sleman, DI Yogyakarta

Email: arif.rahman.b@mail.ugm.ac.id

Abstract

This study provides an explanation of the archival works conducted by Waseda University specifically in the Nishijima Collection. The collection contains historical resources about the Japanese occupation in Indonesia in relation with Jakarta Kaigun Bukanfu. The Nishijima collection has become the “historical heritage” in the development of science and knowledge. This study discusses about Jakarta Kaigun Bukanfu in the Nishijima Collection with the historical perspective in an attempt to explore the historiography of Indonesia. By doing the research, it appears that archives hold valuable information. Jakarta Kaigun Bukanfu is an organization founded by the Rear Admiral Tadashi Maeda. Through the archival research and comprehensive analysis of the Nishijima Collections, it is concluded that this organization is generally expected to regulate the relationship between two regions and their authorities, to organize the defense and security, to conduct trade protection, to conduct a survey of Natural Resources and Human Resources, to prepare the procurement of ammunition, transportation arrangements, counterespionage and intelligence activities. However, when the Japanese was almost defeated by the Allied, some members of this organization did desertion. The activity of some members of the organization reflected their special bargaining position in front of Maeda. It showed especially in the establishment of Asrama Indonesia Merdeka.

Keywords: Nishijima Collection, Maeda, Jakarta Kaigun Bukanfu, Asrama Indonesia Merdeka

Abstrak

Penelitian ini menyajikan penjelasan mengenai kerja pengarsipan yang dilakukan oleh Universitas Waseda terutama Koleksi Nishijima yang berisi tentang sumber sejarah pada masa pendudukan Jepang di Indonesia terkait dengan Jakarta Kaigun Bukanfu. Kerja pengarsipan berupa Koleksi Nishijima secara langsung menjadi “warisan sejarah” dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan melalui karya-karya akademis yang dihasilkan. Di samping itu, penelitian ini juga membahas tentang Jakarta Kaigun Bukanfu dalam Koleksi Nishijima dengan perspektif historis sebagai upaya untuk menelusuri perjalanan sejarah bangsa Indonesia, sehingga tampak bahwa arsip dapat menjadi sebuah informasi berharga. Jakarta Kaigun Bukanfu merupakan organisasi yang dibentuk oleh Laksamana Muda Tadashi Maeda. Melalui

penelusuran arsip dan analisis secara komprehensif dalam Koleksi Nishijima, diketahui bahwa organisasi ini diharapkan dapat mengatur hubungan dan otoritas antara dua wilayah, mengatur pertahanan dan keamanan, melakukan perlindungan perdagangan, melakukan survei terhadap Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia, pengadaan amunisi, pengaturan transportasi, kegiatan kontraspijase dan intelijen. Namun menjelang kekalahan Jepang, beberapa anggota organisasi ini terlihat menunjukkan sikap desersi. Aktivitas beberapa anggotanya menunjukkan posisi tawar tersendiri di mata Maeda melalui pendirian Asrama Indonesia Merdeka.

Kata Kunci: Koleksi Nishijima, Maeda, Jakarta *Kaigun Bukanfu*, Asrama Indonesia Merdeka

PENDAHULUAN

Pengalaman dan kejadian mengenai zaman pendudukan Jepang di Indonesia menyebabkan pengetahuan mengenai zaman tersebut menjadi sangat luas. Karya-karya akademis yang dihasilkan pun sangat bervariasi. Di sisi lain, arsip pada zaman pendudukan Jepang yang berada di Indonesia sangat terbatas, karena Jepang telah "berhasil" memusnahkan sebagian besar dokumen-dokumen administrasi militer tersebut.

Berbicara tentang arsip terkait dengan sumber sejarah, arsip statis dapat didefinisikan sebagai arsip dinamis yang terseleksi dan telah habis masa retensinya serta memiliki nilai berkelanjutan. Arsip merujuk kepada asset organisasi, komunitas, bangsa dan Negara. Oleh karena itu setiap organisasi bertanggung jawab pada proses seleksi, perawatan, dan penggunaannya (Bettington, dkk., 2008). Sedangkan definisi arsip menurut Undang-Undang Kearsipan No. 43 tahun 2009 adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi

kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hasil penelitian yang memanfaatkan arsip pada masa pendudukan Jepang di Indonesia banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun penggunaan sumber berbahasa Jepang sebagai kajian dalam historiografi Indonesia terbilang masih minim. Kemungkinan hal tersebut diakibatkan oleh terbatasnya sumber Jepang di Indonesia atau ketidakmampuan pengguna dalam membaca naskah sumber. Akibatnya historiografi tentang pendudukan Jepang di Indonesia masih menyisakan ruang kosong yang harus diisi oleh para sejarawan. Salah satu sumber Jepang terkait dengan masa pendudukan Jepang di Indonesia tersebut terdapat di Universitas Waseda, Jepang (Soedjatmoko, dkk. 1995). Setelah kemerdekaan Indonesia, hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia terkait dengan dunia akademis berjalan dengan baik melalui kerjasama dalam tukar menukar kopi dokumen sejarah dalam Koleksi Nishijima dan juga dalam pengembangan studi Indonesia di Jepang di tahun 1974 oleh Universitas Waseda (Dewan Harian Nasional Angkatan 45, 1974). Beragam khazanah arsip dalam Koleksi Nishijima

setidaknya menjadi sumber informasi yang berharga untuk studi area, khususnya pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (Bramantya, 2017).

Penggunaan sumber Jepang dalam kajian akademis mengenai Jakarta *Kaigun Bukanfu*, meliputi latar belakang pembentukan, struktur anggota dan aktivitasnya sebagai organisasi penghubung strategis dan minimalis masih menyisakan ruang untuk dilengkapi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk melengkapi kajian akademis mengenai zaman pendudukan Jepang di Indonesia khususnya pembahasan mengenai Jakarta *Kaigun Bukanfu* dengan melihat perspektif historis melalui penggunaan sumber Jepang yang terdapat dalam Koleksi Nishijima dan sumber berbahasa Jepang lainnya. Berbicara mengenai Jakarta *Kaigun Bukanfu*, maka akan selalu dikaitkan dengan figur Laksamana Muda Tadashi Maeda. Masa lampau seseorang akan selalu hadir dan dikenang serta diingat. Kenangan dan ingatan mengenai figur Maeda dapat diwujudkan ke dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan munculnya berbagai komentar, tanggapan, dan pernyataan. Hal tersebut tampak dalam pemberitaan terkait dengan figur Maeda, terutama pada saat peringatan kemerdekaan Indonesia. Pemberitaan mengenai kehadiran anak tunggal Maeda yang bernama Nishimura Toaji Maeda dalam peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia ke-70 tahun 2015 menjadikan sosok Maeda telah menjadi bagian dalam sejarah Indonesia (Pratama, 2015, www.cnnindonesia.com).

Episode yang berkaitan dengan memori kolektif seputar pergerakan kemerdekaan Indonesia terkadang dianggap sebagai sebuah perjalanan penting, namun di sisi lain dapat pula dianggap sebagai proses antiklimaks. Proses dari sebuah peristiwa sebagai wujud memori yang akan diingat atau malah dilupakan (Frederick, 1999). Memori akan selalu dikaitkan dengan catatan sejarah yang berisikan informasi-informasi mengenai penyelenggaraan kegiatan kehidupan di masa lampau yang terekam dalam berbagai bentuk dan media serta berfungsi sebagai ingatan sejarah (Azmi, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivisme Jakarta *Kaigun Bukanfu* selama pendudukan Jepang di Indonesia terkait dengan sumber sejarah yang terdapat di dalam Koleksi Nishijima?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Koleksi Nishijima (*The Nishijima Collection*) secara umum terkait dengan pembahasan Jakarta *Kaigun Bukanfu*, organisasi yang dibentuk oleh Laksamana Muda Tadashi Maeda. Secara khusus, tulisan ini ingin melihat sejauh mana posisi dan aktivitas yang dilakukan oleh anggota Jakarta *Kaigun Bukanfu* sehingga dapat membangun posisi tawar tersendiri di mata Maeda. Di tengah krisis proklamasi setelah kekalahan Jepang terhadap Sekutu, menarik untuk melihat pergerakan Jakarta *Kaigun Bukanfu* melalui aktivitas beberapa anggotanya dalam membangun jaringan, baik dalam tubuh Angkatan Laut Jepang

maupun dengan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia. Selain itu, dari sudut pandang mana yang menarik untuk melihat apakah organisasi Jakarta *Kaigun Bukanfu* sebagai representasi gerakan intelijen ataukah sebagai representasi gerakan kemerdekaan Indonesia, karena dari beberapa kajian sejarah Indonesia yang mengulas tentang Jakarta *Kaigun Bukanfu* lebih mengarah pada gerakan kemerdekaan.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai tinjauan awal dalam mengkaji sumber Jepang dengan anggapan bahwa masih banyak arsip atau sumber sejarah zaman pendudukan Jepang di Indonesia yang harus dikaji lebih lanjut untuk melengkapi historiografi Indonesia. Dengan menghidupkan arsip dan menarasikannya, maka akan terbangun sebuah memori dalam rangka mempererat hubungan antara Jepang dan Indonesia. Selain itu, karya-karya akademis akan bermunculan jika Koleksi Nishijima diketahui oleh publik sebagai sumber sejarah yang layak dikaji secara mendalam.

Untuk menjawab pokok permasalahan di atas, konsep arsip, memori kolektif dan *intellectual history* secara tidak langsung akan terkait bahwa arsip dapat menjadi simpul pemersatu bangsa. Arsip memberikan gambaran atas peristiwa yang terlihat sehingga mampu memberikan kesaksian yang cenderung dilupakan orang. Selain itu, informasi yang terdapat pada arsip tidak dapat direkayasa tetapi menampilkan apa adanya sesuai dengan peristiwa. (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2009). Semakin banyak ragam

khazanah arsip statis yang terdapat di dalam Koleksi Nishijima, semakin banyak pula informasi yang dapat diolah melalui kritik sumber agar dapat dinarasikan dalam sebuah historiografi. Oleh karena itu arsip merupakan informasi yang tercipta, terseleksi dan memiliki nilai simpan untuk kepentingan tertentu dalam waktu yang lama. (McKemmish, 1993). Menurut UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, informasi merupakan keterangan, pernyataan, gagasan, serta tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta, maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi secara elektronik ataupun nonelektronik. Makna informasi terdiri dari (1) informasi sebagai suatu proses, yaitu merujuk pada kegiatan-kegiatan menjadi terinformasi. (2) informasi sebagai pengetahuan. (3) informasi dianggap sebagai suatu benda atau penyajian yang nyata dari pengetahuan.

Dalam peristiwa sejarah, konsep memori kolektif dan *intellectual history* akan digunakan untuk menganalisis aktivisme Jakarta *Kaigun Bukanfu*. Menurut Maurice Halbwachs, memori kolektif merupakan ingatan terhadap peristiwa yang telah diberi makna. Ingatan tersebut bukan gambaran akurat tentang peristiwa, melainkan perpaduan antara kenangan masa lalu, kebutuhan masa kini, dan harapan di masa depan. Selain itu, memori kolektif juga akan membekas di dalam ruang material

suatu masyarakat yang dapat dengan mudah dilihat dengan mata telanjang. Memori kolektif dapat dengan mudah menciptakan ingatan baru akan suatu peristiwa, terutama jika peristiwa tersebut mampu memberikan makna pada masa kini dan dapat memberi harapan masa depan yang lebih baik. Memori kolektif juga dapat dengan mudah dilepaskan jika dipandang merugikan. (Marcel dan Muccchieli, 2008). Sedangkan konsep *intellectual history* dalam arti luas mengacu pada pokok masalah data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas pikiran seseorang. Konsep sejarah intelektual dapat dipakai untuk mengetahui latar-belakang seseorang dengan mencoba mengkaji data-data yang ditinggalkan. Sejarah intelektual dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu (1) sejarah intelektual yang mencoba mengembangkan fakta tentang siapa menulis apa dan bagaimana menulis, dalam bentuk apa dipublikasikan dan tentang fakta-fakta tentang apa yang dihasilkan, (2) sejarah intelektual yang menganalisis dan mensintesis fakta-fakta yang ada yang berhubungan dengan ide-ide dengan menganalisis elemen-elemen terpilih dari pengelompokan ide dan (3) sejarah intelektual yang mengkaji hubungan antara apa yang dikatakan orang dan apa yang dilakukannya (Brinton, 1985).

Penelitian ini mengambil hipotesa bahwa studi tentang Indonesia terkait Koleksi Nishijima yang disimpan di Universitas Waseda merupakan salah satu sumber informasi yang bernilai karena masih banyak karya akademis yang dapat dihasilkan dari koleksi tersebut. Salah satu kajian akademis dengan memanfaatkan

Koleksi Nishijima adalah pembahasan mengenai Jakarta *Kaigun Bukanfu*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang dipakai meliputi studi kepustakaan, penelitian arsip dan wawancara. Melalui pendekatan analisis deskriptif diharapkan mampu menggambarkan sebuah peristiwa sejarah. Pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder diharapkan dapat menarik kesimpulan yang menjawab permasalahan. Penelitian arsip merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur dalam mencari hingga menganalisisnya menjadi sebuah informasi berharga yang dituangkan ke dalam karya akademis.

Dalam usahanya untuk mendapatkan data-data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, tentu saja melalui proses yang sangat panjang dan mendalam bahkan berulang-ulang. Hal tersebut bertujuan agar rekonstruksi historis dapat dipahami dengan mudah dan tidak ada data yang terbuang sia-sia.

Penelusuran arsip yang berkaitan dengan topik permasalahan telah dilakukan baik penelusuran arsip yang berada di Jepang maupun arsip yang berada di Indonesia. Penelusuran arsip yang berada di Jepang dilakukan dengan riset singkat di Universitas Waseda, Jepang, di tahun 2015. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama Prof. Goto Kenichi. Dalam membangun sebuah analisis, penjelasan secara komprehensif tidak hanya dijelaskan

dengan satu faktor tetapi beberapa faktor. Dalam penelitian ini, pembahasan secara menyeluruh akan disajikan melalui sebuah argumen ilmiah. Melalui argumen yang tepat diharapkan mampu mencapai hasil studi yang maksimal. Argumen itu sendiri merujuk pada data-data ilmiah. Hal yang perlu diperhatikan ketika berhadapan dengan data ilmiah merujuk pada fakta-fakta yang merupakan bahan dasar penulisan. Data-data yang telah diseleksi kemudian dirangkai berdasarkan urutan kronologis agar dapat menjelaskan fakta-fakta terjadi. Setelah didapat deskripsi yang cukup memadai, barulah fakta-fakta tersebut dianalisis secara komprehensif menurut topik permasalahan utama sehingga pada akhirnya didapat sebuah kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koleksi Nishijima: Sumber Sejarah untuk Studi Indonesia

Narasi sejarah menyebutkan bahwa Nishijima merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia menjelang berakhirnya Perang Asia Timur Raya (Perang Pasifik). Ia juga merupakan orang sipil pilihan yang direkrut oleh pihak Jepang untuk mengembangkan Jepang di wilayah Hindia Belanda sebelum pendudukan Jepang di Indonesia (Puji Astuti, 2008). Selama pendudukan Jepang di Indonesia, Nishijima merupakan anggota dari Jakarta *Kaigun Bukanfu*, organisasi penghubung antara Angkatan Darat (*Rikugun*) dan Angkatan Laut (*Kaigun*) Jepang yang dibentuk oleh Maeda. Setelah

perang berakhir, status Nishijima tetap menjadi sipil dan mendapat posisi penting di Universitas Waseda dalam mengembangkan studi area khususnya Indonesia.

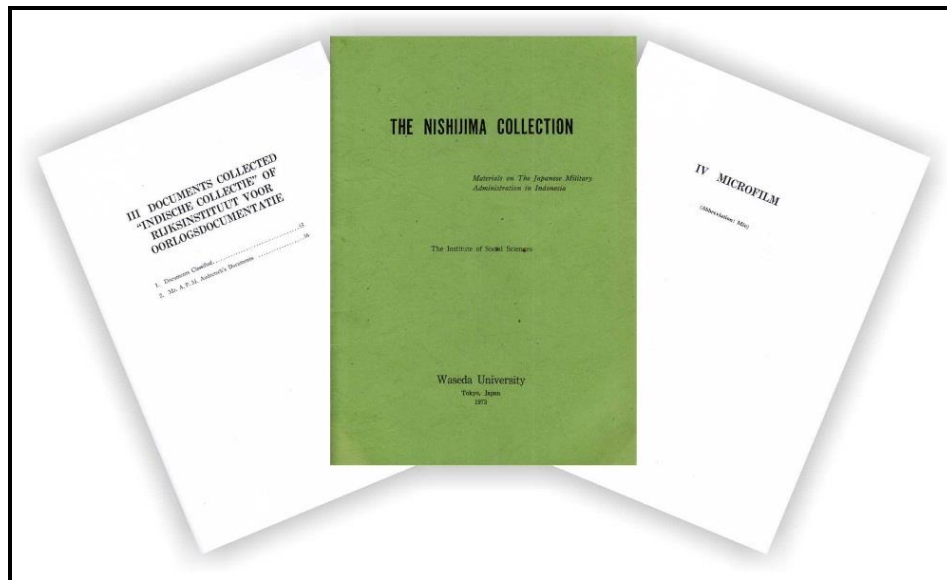
Studi Indonesia di Jepang berkembang sekitar tahun 1955-an. Universitas Waseda, sebagai salah satu universitas tertua membentuk *Okuma Institute of Social Science*. Produk dari lembaga penelitian tersebut berupa karya ilmiah dan diterbitkan ditahun 1959 dengan judul *Indonesia ni Okeru Nihon Gunsei no Kenkyuu* (Pemerintahan Militer Jepang di Indonesia) (Soedjatmoko, dkk., 1995).

Dalam mengembangkan studi Indonesia, beberapa anggota peneliti dari lembaga tersebut membentuk sebuah tim untuk melakukan kerja pengarsipan. Kerja pengarsipan dimulai dari pencarian sumber sejarah, katalogisasi hingga tercipta inventaris. Salah satu hasilnya adalah Koleksi Nishijima (*The Nishijima Collection*). Saat ini, Koleksi Nishijima disimpan di *Waseda Institute of Asia Pasific Studies* (WIAPS), *Graduate School of Asia Pasific Studies* (GIAPS), Universitas Waseda. Jumlah Koleksi Nishijima terdiri dari kurang lebih 400 judul. Koleksi Nishijima terdiri dari 130 judul dalam bahasa Inggris, 40 volume dalam bahasa Belanda, 200 judul dalam bahasa Indonesia dan 40 judul dalam bahasa Jepang.

Secara spesifik Koleksi Nishijima terdiri dari koleksi buku-buku lama dalam berbagai bahasa meliputi bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Buku-buku dalam bahasa Inggris berjumlah 136 judul (kode E-1

sampai E-136), buku-buku dalam bahasa

- Bahasa Inggris berjumlah 40 judul



Gambar 1. Katalog Koleksi Nishijima
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Belanda berjumlah 38 judul (kode D-1 sampai D-38), buku-buku dalam Indonesia berjumlah 128 judul (kode I-1 sampai I-128) dan buku-buku dalam bahasa Jepang berjumlah 36 judul (kode J-1 sampai J-46). Koleksi Nishijima juga menyimpan dokumen yang terdiri dari dokumen Administrasi Militer di Wilayah Selatan, Administrasi Militer di Jawa, Administrasi Militer di Wilayah Angkatan Laut, Administrasi Militer di Kalimantan Utara, dokumen-dokumen tentang kemerdekaan Indonesia, dan dokumen-dokumen di era Soeharto, yang terdiri dari: (Nishijima, 1973)

- a. Dokumen Administrasi Militer di Wilayah Selatan yang berjumlah 27 judul
- b. Dokumen Administrasi Militer di Jawa,
 - Bahasa Jepang berjumlah 27 judul
 - Bahasa Indonesia berjumlah 39 judul

- Bahasa Belanda berjumlah 40 judul
- c. Dokumen Administrasi Militer di Wilayah Pendudukan Angkatan Laut Jepang
 - Bahasa Jepang berjumlah 40 judul
 - Bahasa Indonesia dan bahasa lainnya berjumlah 44 judul
- d. Dokumen Administrasi Militer di Kalimantan Utara berjumlah 15 judul
- e. Dokumen-dokumen tentang kemerdekaan Indonesia
 - Bahasa Jepang berjumlah 46 judul
 - Bahasa Indonesia dan bahasa lainnya berjumlah 50 judul
- f. Dokumen-dokumen di era Soeharto
 - Bahasa Jepang berjumlah 51 judul
 - Bahasa Indonesia dan bahasa lainnya berjumlah 52 judul

Koleksi Nishijima juga memiliki dokumen-dokumen dari *Rijksinstituut Voor Oorlogsdokumentatie* yang terdiri dari

dokumen yang telah terklasifikasi (17 judul) dan dokumen Mr. A.P.M. Audretch (35 judul) serta *Sound Recordings* dan mikrofilm.

Dalam mengembangkan studi Indonesia, Universitas Waseda telah bekerjasama dengan pihak Indonesia yang diwakili oleh Perpustakaan 45 (Gedung Juang 45) dengan tukar menukar kopi dokumen Koleksi Nishijima. Universitas Waseda pada bulan Maret tahun 1974 telah mengirimkan delegasinya ke Jakarta yakni Prof. Shigeru Katsumura dan Goto Kenichi. Kerjasama dalam tukar menukar kopi dokumen sejarah telah dilakukan. Tim dari Indonesia terdiri dari Letjen. Ali Sadikin dan Mohamad Rivai sebagai penasihat, Brig. Jen. Pol Moedjoko sebagai koordinator, dan 5 anggota terdiri dari Prof. Dr. Moestopo, Prof. Sunario, S.H, Brig. Jen. Sudarto, Dra. S.K Trimurti, Drs. Maskoer Sumodihardjo dan Sumardjo (Dewan Harian Nasional Angkatan 45, 1974).

Perpustakaan 45 menyimpan Koleksi Nishijima yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan penelitian dan penulisan akademis. Peran Perpustakaan 45 dalam menyimpan dan memelihara kopi dokumen Koleksi Nishijima untuk studi Indonesia dapat dijadikan rujukan untuk menjangkau berbagai tema penelitian. Oleh karena itu, dengan menghidupkan arsip dan menarasikannya, maka ingatan sejarah secara tidak langsung akan dapat memperkuat hubungan Indonesia-Jepang. (Bramantya, 2017).

Ingatan Sejarah: Jakarta *Kaigun Bukanfu* dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia

Menciptakan narasi sejarah akan menjadi salah satu media yang efektif dalam membangkitkan memori masyarakat. Menciptakan narasi sejarah dalam berbagai kesempatan melalui penulisan sejarah, pameran arsip, diorama, dan lain sebagainya merupakan bagian dari upaya untuk membangun kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah akan berpengaruh pada kepribadian nasional, yang memerlukan suatu kontinuitas reinterpretasi oleh setiap generasi (Soedjatmoko, 1980). Narasi sejarah mengenai pergerakan kemerdekaan Indonesia di akhir pendudukan Jepang, menjadi narasi sejarah yang sangat penting dan hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, studi ini berupaya untuk menghidupkan ingatan masa lalu melalui narasi sejarah tentang Jakarta *Kaigun Bukanfu*, organisasi kecil di bawah pimpinan Laksamana Muda Tadashi Maeda yang berperan dalam proses pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Narasi sejarah tentang pendudukan Jepang di Indonesia diawali dari Perang Asia Timur Raya yang terlihat dari keseriusan Jepang dalam mengontrol wilayah-wilayah yang didudukinya. Keseriusan Jepang memfasilitasi hubungan antar Angkatan Darat (*Rikugun*) dan Angkatan Laut (*Kaigun*) Jepang dalam pemenuhan kebutuhan bahan-bahan pokok untuk mendukung perang Asia Timur Raya ditandai dengan pembentukan Jakarta *Kaigun Bukanfu*. Jakarta *Kaigun Bukanfu*

beranggotakan kurang lebih 77 orang dari kalangan militer dan sipil, 13 orang diantaranya adalah perempuan. Termasuk nama Satsuki Mishima. Realitas sejarah menyebutkan bahwa Satsuki Mishima adalah asisten rumah tangga di kediaman resmi Maeda. Dalam kesaksiannya tentang seputar perumusan naskah Proklamasi, disebutkan bahwa atas perintah Maeda, ia berusaha untuk mencari dan meminjamkan sebuah mesin ketik yang kemudian digunakan oleh Sayuti Melik untuk menulis naskah proklamasi. Mesin ketik tersebut diambil dari Konsulat Jerman, karena tidak ada mesin ketik di kediaman Maeda (Mishima, tt).

Pada tanggal 11 September 1942 anggota Jakarta *Kaigun Bukanfu* diberangkatkan dari pelabuhan Kobe, dengan nama Grup Rosenberg. Pada tanggal 28 September rombongan tersebut sampai di pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta (Nishijima, 1981).

Pergerakan kemerdekaan Indonesia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari

peran *Kaigun Bukanfu* (Suhartono, 2007). Meskipun pada realitas sejarah hanya beberapa anggota dalam Jakarta *Kaigun Bukanfu* yang terlibat dalam pergerakan tersebut. Jika berbicara mengenai Jakarta *Kaigun Bukanfu*, maka benang merah pembahasan tentu akan mengarah pada aktor Laksamana Muda Tadashi Maeda. Pembentukan Jakarta *Kaigun Bukanfu* oleh Maeda dapat dikatakan tidak secara spontan. Melalui pemikiran yang matang, observasi secara komprehensif di wilayah Hindia-Belanda sebelum tahun 1942 serta kapasitas Maeda sebagai aktor intelektual, pandai dalam gerak intelijen dengan segudang pengalaman yang didapatkan di Angkatan Laut Jepang menjadikannya figur sentral dalam perjalanan sejarah kemerdekaan Indonesia (Transkrip wawancara Goto dan Masuda dengan Maeda, 1975).

Di sisi lain, pembentukan Jakarta *Kaigun Bukanfu* tidak terlepas dari tujuan semula bahwa aktivitas dalam Jakarta *Kaigun Bukanfu* yang dilakukan oleh anggota-anggotanya juga bertujuan untuk



Gambar 2. Grup Rosenberg saat pemindahan (23 Oktober 1942)

Sumber: Nishijima, Shigetada. *Zohou Indonnesia Dokuritsu Kakumei Hakim Nishijima no Shougen*. (Tokyo: Rokuseisha, 1981), hlm. 257

memperoleh dukungan massa melalui tokoh-tokoh nasionalis demi kemenangan Perang Asia Timur Raya. Meskipun di tahun-tahun terakhir pendudukan Jepang, posisi tawar Jepang terlihat lemah akibat tekanan tokoh-tokoh nasionalis melalui konsolidasi politik setelah dikeluarkannya Deklarasi Koiso maupun keadaan perang yang menyebabkan pertahanan militer Jepang semakin melemah (Suhartono, 2007).

Jakarta *Kaigun Bukanfu* bermarkas di bekas bangunan gedung *Volkscreditbank* (Bank Kredit Rakyat) pada masa Hindia-

Belanda. Bangunan berlantai dua tersebut sampai saat ini masih berdiri kokoh dan menjadi Markas Besar Angkatan Darat di jalan Medan Merdeka Utara Jakarta Pusat. Sedangkan rumah dinas Maeda pada masa pendudukan Jepang terletak di jalan *Myakoodori* yang saat ini menjadi Museum Naskah Proklamasi, Jalan Imam Bonjol No.1. Kedua gedung tersebut merupakan rancangan arsitek ternama Hindia-Belanda bernama J.F.L Blankenberg (Wanhar, 2014).

Maeda menempatkan beberapa staf untuk menduduki posisi penting di Jakarta



Gambar 3. (a) Gedung Volkscredietbank tahun 1940, (b) Markas Besar Angkatan Darat
Sumber: (a) KITLV, Kode 32851, www.media-kitlv.nl
Koleksi Leo Wirabuana www.panoramio.com

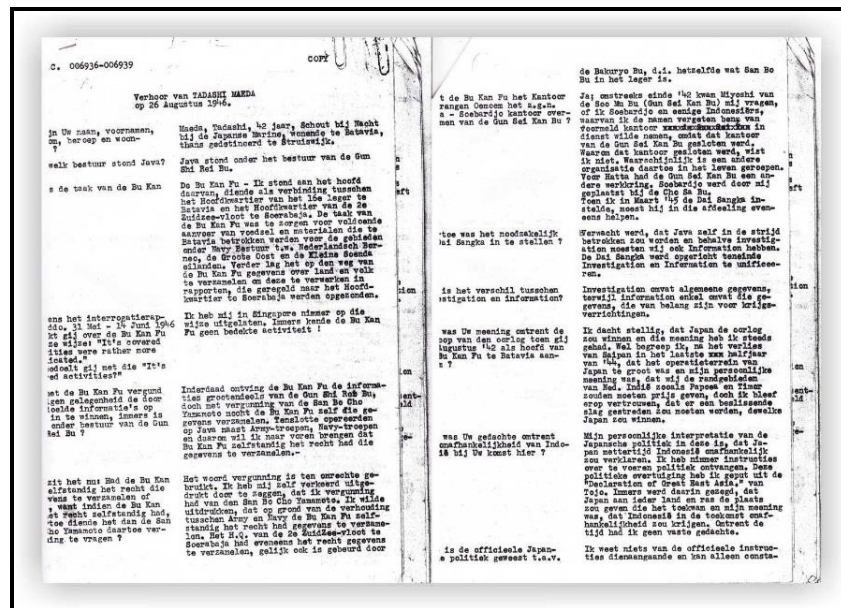


Gambar 4. (a) Kediaman Tadashi Maeda yang dibangun tahun 1927,
(b) Museum Perumusan Naskah Proklamasi
Sumber: (a) dan (b) www.munasprok.or.id

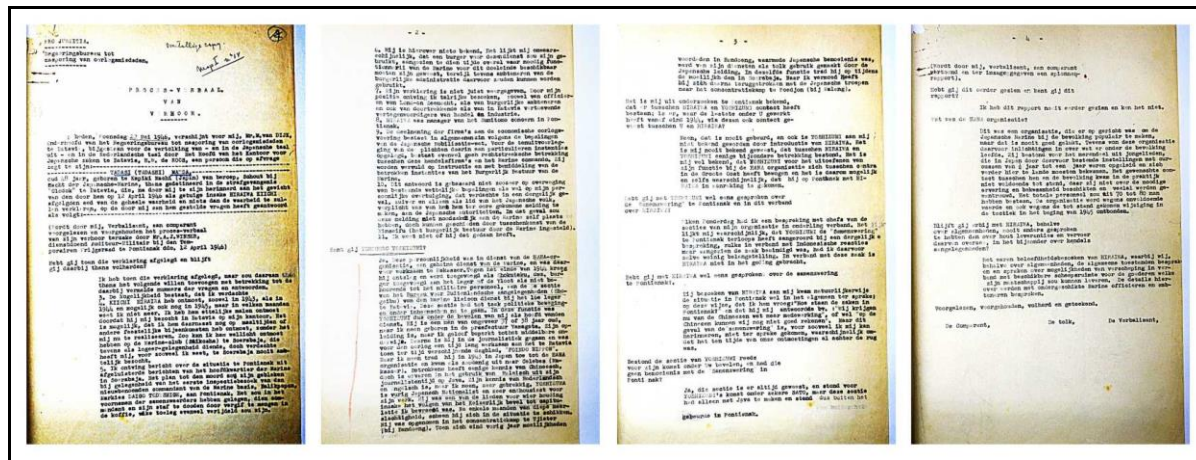
Kaigun Bukanfu. Staf dalam organisasi Jakarta *Kaigun Bukanfu* merupakan sekumpulan orang-orang mampu dengan karakter yang berbeda-beda. Selain itu mereka juga merupakan orang-orang kepercayaan sekaligus memiliki hubungan pribadi yang erat dengan Maeda (Nishijima, 1981).

Dalam struktur Jakarta *Kaigun Bukanfu*, penunjukan Shigetada Nishijima dan Sato Nobuhide oleh Maeda bukan tanpa alasan. Awal kedatangan Maeda tahun 1940 di Batavia melalui jalinan kontak dengan Nishijima dan Sato menunjukkan bahwa hubungan mereka sangat erat. Sebelum pendudukan Jepang, Sato dan Nishijima mempunyai tugas untuk mengumpulkan data-data dan informasi mengenai militer Belanda. Pada tahun 1940, Maeda bekerjasama dengan Sato Nobuhide yang

berada di Batavia. Sato bekerja sebagai Kepala Kantor Perwakilan Biro Ekonomi Kotamadya Tokyo di Batavia sejak musim semi 1940. Di samping melakukan penelitian mengenai situasi ekonomi di Hindia-Belanda menjelang perundingan antara Jepang, Sato juga melakukan hubungan dengan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia. Selain itu, Sato menjalin hubungan dengan pemimpin masyarakat Jepang di berbagai daerah di Hindia-Belanda. Dari hubungan inilah Maeda mendapatkan semua informasi-informasi yang dibutuhkan. Kerja selanjutnya adalah pengumpulan bahan-bahan militer guna mempersiapkan taktik bilamana sewaktu-waktu terjadi operasi militer di Hindia-Belanda (Goto, 1998). Tidak mengherankan jika Sato diangkat sebagai ketua Departemen Penelitian dan sebagai ketua



Gambar 5. Transkrip pemeriksaan Tadashi Maeda tanggal 26 Agustus 1946, *Verhoor van Tadashi Maeda op 26 Augustus 1946* dalam Koleksi Nishijima
 Sumber: Koleksi Nishijima DC 12



Gambar 6. *Proces-verbaal van Verhoor April 12th 1946 dalam Koleksi Nishijima*

Sumber: Koleksi Nishijima AD 15

Divisi *Local Indigeous* (jabatan rangkap). Sedangkan Nishijima masuk dalam Departemen Hubungan Masyarakat, Divisi III (bidang Intelijen) di Jakarta *Kaigun Bukanfu*.

Narasi sejarah menyebutkan bahwa pembentukan Asrama Indonesia Merdeka sebagai bagian dari Jakarta *Kaigun Bukanfu* juga tidak terlepas dari usaha Maeda. Menurut Anderson, asrama memberikan wadah bagi mahasiswa dari dalam atau luar kota sebagai tempat tinggal dan juga forum diskusi untuk bertukar pikiran serta membentuk solidaritas di antara mereka (Anderson, 1988). Kelompok pemuda yang tergabung di dalam asrama dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekuatan dinamis pada masa-masa menuju kemerdekaan (Suhartono, 2007). Berikut pernyataan Maeda mengenai Asrama Indonesia Merdeka:

“Asrama itu didirikan setelah pernyataan Koiso, yang sangat mengecewakan, karena tidak ada tindak lanjutnya. Saya betul-betul

merasa bahwa Indonesia akan memerlukan pemimpin-pemimpin yang cakap dari angkatan muda. Saya mengundang hampir seluruh pemimpin-pemimpin Indonesia yang paling terkemuka untuk memberikan ceramah di sana mengenai apa saja yang mereka kehendaki. Bahkan Sjahrir pun muncul, seorang tokoh yang jelas tidak bekerja sama dengan kami! Kelompok pertama dari calon-calon itu (kira-kira 30 orang) lulus dalam bulan April 1945; rombongan yang kedua, yang jumlahnya lebih besar, kira-kira 80 orang, mulai menempuh latihan dalam bulan Mei 1945 itu, tetapi latihan mereka terpaksa dihentikan di tengah jalan karena penyerahan itu.” (Anderson, 1988).

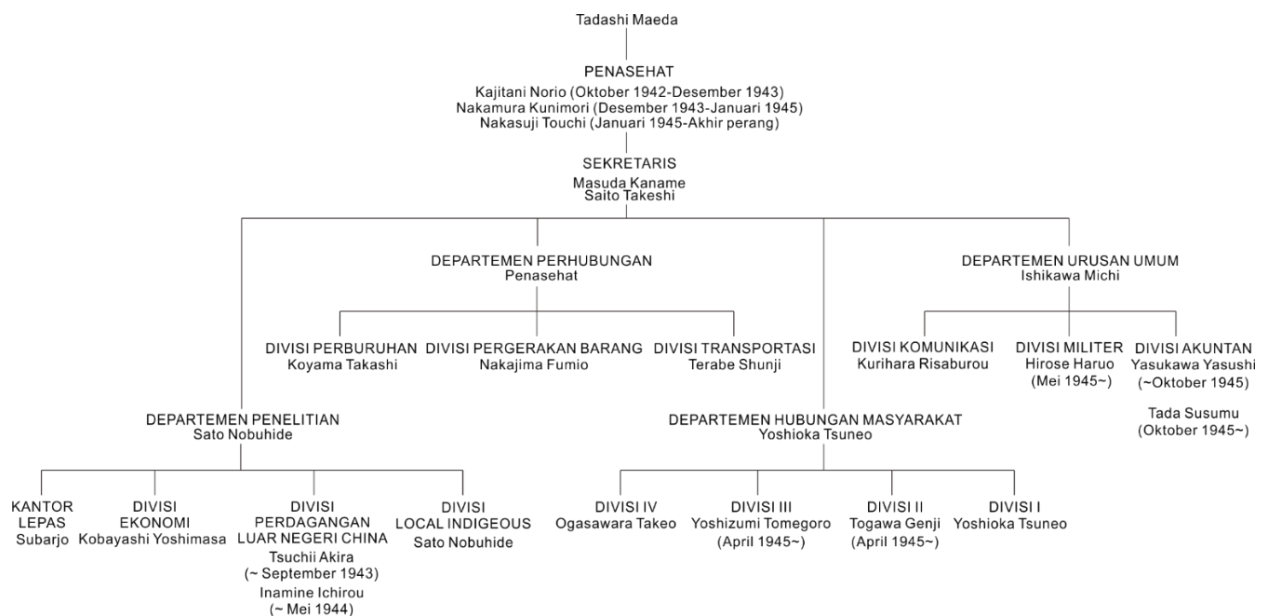
Maeda menyadari bahwa Jepang semakin terdesak dalam menghadapi serangan Sekutu, maka diperlukan suatu usaha untuk memperoleh dukungan dari tokoh nasionalis dengan mendirikan Asrama Indonesia Merdeka. Secara khusus, pembentukan Asrama Indonesia Merdeka

dapat dimaknai sebagai usaha untuk meningkatkan dukungan terhadap Jepang. Di satu sisi, dengan adanya asrama tersebut, para cendekiawan muda juga diuntungkan dengan kurikulum yang diberikan sebagai sarana aktualisasi diri. Dalam berbagai surat kabar dan majalah yang menjadi media propaganda, Jepang selalu menekankan optimisme kemenangan Asia. Posisi dan kedudukan Jakarta *Kaigun Bukanfu* pun semakin mencolok dengan didirikannya Asrama Indonesia Merdeka. Meskipun peran Maeda tidak terlalu tampak jelas di dalam Jakarta *Kaigun Bukanfu*, aktivitas-aktivitas anak buah Maeda terutama Shigetada Nishijima dan Tomegoro Yoshizumi terkait dengan pergerakan kemerdekaan Indonesia terlihat melalui usaha-usaha mereka dalam proses pendirian Asrama Indonesia Merdeka, selain dibantu

oleh Subardjo (Wanhar, 2014).

KESIMPULAN

Studi Indonesia dimulai di tahun 1955 oleh Universitas Waseda dan semakin berkembang setelah adanya Koleksi Nishijima. Koleksi Nishijima dapat diakses oleh publik sebagai bahan penelitian dan penulisan akademis. Kajian sejarah melalui penelitian arsip sebagai dasar dalam penyusunan strategi, sarana introspeksi diri, dan perencanaan masa depan menjadi pilar utama. Selain itu, arsip juga mampu menjadi memori, warisan kebudayaan, jaminan kepastian hukum, bahkan pembangun identitas kolektif suatu bangsa akan semakin kuat jika diikuti dengan upaya pengelolaan arsip secara baik dan benar serta konsisten dengan memandang dan menempatkan arsip sebagai sumber informasi. Sumber informasi



Gambar 7. Struktur Organisasi Jakarta *Kaigun Bukanfu*

Sumber: Nishijima, Shigetada. *Zohou Indonnesia Dokuritsu Kakumei Hakim Nishijima no Shougen*. (Tokyo: Rokuseisha, 1981)

mengenai Jakarta *Kaigun Bukanfu* dalam Koleksi Nishijima mengarah pada dokumen-dokumen dari *Rijksinstituut Voor Oorlogsdocumentatie* dan dokumen *Mr. A.P.M. Audretch*.

Narasi sejarah mengenai Jakarta *Kaigun Bukanfu* merupakan hasil dari laporan yang telah disusun bersama mengenai situasi dan kondisi wilayah pendudukan Jepang di Indonesia. Pada akhirnya diputuskan untuk membuat suatu organisasi penghubung strategis dan minimalis. Organisasi penghubung ditempatkan di Jakarta dengan nama Jakarta *Kaigun Bukanfu*. Pembentukan Jakarta *Kaigun Bukanfu* terkesan masih reaktif, sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan militer dalam menunjang peperangan. Jakarta *Kaigun Bukanfu* dapat dimaknai sebagai representasi gerakan intelijen melalui aktivitas yang dilakukan oleh anggotanya. Namun di sisi lain, pembentukan Jakarta *Kaigun Bukanfu* sedikit banyak memiliki andil dalam proses pergerakan kemerdekaan Indonesia, terutama aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggotanya di akhir kekalahan Jepang termasuk dalam pembentukan Asrama Indonesia Merdeka. Pembentukan Asrama Indonesia Merdeka sebagai salah satu asrama yang menciptakan kekuatan dinamis dalam menyongsong kemerdekaan juga dapat dimaknai sebagai sarana konsolidasi. Tidak mengherankan jika asrama ini sangat mencolok dan bahkan dianggap kontroversial. Pembentukan Asrama Indonesia Merdeka sebenarnya juga dilandasi oleh kedekatan antara Maeda

dengan orang-orang Indonesia. Sebelum perang pecah, Maeda sudah menjalin hubungan yang erat dengan orang-orang Indonesia.

Dengan menghidupkan memori masa lalu melalui narasi sejarah yang terdapat dalam Koleksi Nishijima, maka dapat bergulir kesempatan untuk menciptakan rangkaian akumulasi pengetahuan, ketersebaran dan kemudahan akses, sehingga memori masa lalu dapat memiliki umur yang panjang. Memori kolektif yang dibangun di atas dasar kesadaran sejarah melalui pemaknaan arsip, secara tidak langsung akan mengembangkan karakter sebuah bangsa. Menghidupkan memori kolektif dengan pemaknaan arsip yang dituangkan dalam historiografi mengenai peristiwa perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan adalah sebagai titik tolak untuk mengelola masa kini, dan harapan masa depan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Hirabbil'alamin, segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik tanpa halangan apapun. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Prof. Goto Kenichi atas kesempatan untuk berdiskusi. Terimakasih kepada Prof. Hayase Shinzo yang sudah memberikan kesempatan untuk penelitian

singkat di Universitas Waseda Jepang, Alm. Soetopo Soetanto dan keluarga yang sudah memberikan kesempatan untuk mengakses arsip tentang Maeda, kepada para pembimbing Assoc. Prof. Yako Kozano, Assoc. Prof. Kaoru Kochi dan Prof. Yamazaki Isao dan kepada orang tua saya Bapak Drs. Machmoed Effendhie, M.Hum dan Ibu Sri Munarni. Ucapan terimakasih secara tulus juga ditujukan kepada istri saya Siri Chizamah dan putri kecil Kamiya Saufa Bramantya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AD 15, *Proces-verbaal van Verhoor April 12th 1946* dalam Koleksi Nishijima
- Anderson, Benedict. 1988. *Revolusi Pemuda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2009. *Modul Arsip Sebagai Sumber Penelitian*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Azmi. “ANRI dan Kelestarian Memori Kolektif Bangsa”. 2013. *Arsip, Kemerdekaan dan Kebebasan Memperoleh Informasi*, Media Kearsipan Nasional ANRI, Edisi 61.
- Bettington, Jackie, dkk. 2008. *Keeping Archives*. Australia: Australian Society of Archivists.
- Bramantya, Arif Rahman. 2017. *Arsip dan Jaringan Intelektual: Studi Tentang Koleksi Nishijima di Universitas Waseda Jepang*. Jurnal Khazanah, Vol. 10: 18-30.
- Brinton, Crane, “Sejarah Intelektual” dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah, dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia.
- DC 12, *Verhoor van Tadashi Maeda op 26 Augustus 1946* dalam Koleksi Nishijima
- Dewan Harian Nasional Angkatan 45. Gema Angkatan 45. *Yang Belum Diceritakan Tentang Laksamana Maeda*. 17 Februari 1974.
- Frederick, William H. 2009 “Reflections In A Moving Stream Indonesian Memories Of The War and The Japanese”, dalam Raben, Remco. 1999. *Representing The Japanese Occupation of Indonesia*. Amsterdam: Netherlands Institute for War Documentation.
- Goto, Ken’ichi. 1998. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marcel, Jean Christophe dan Mucchielli, Laurent, “Maurice Halbwachs’s mémoire collective”, dalam Astrid Erll dan Ansgar Nünning (eds). 2008. *Cultural Memory Studies*. New York: Walter de Gruyter.
- McKemmish, Sue. 1993. “Introducing Archives and Archival Programs” dalam *Keeping Archives*. Victoria: Thorpe in association with The Australian Society of Archivists Inc.
- Mishima, Satsuki. Tt. “Maeda Bukan no Omoide” (Kenangan Maeda), dalam

Shinobu ga Oka, Maeda Jakaruta Zaikin Kaigun Bukan, Indoneshia Dokuritsu Sengen ni Hatashita sono Yakuwari, (Bukit Ingatan, Maeda Atase Angkatan Laut Jepang Jakarta, Peranannya untuk Mencapai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia). Jepang: Jawa Kai.

Nishijima, Shigetada. 1973. *The Nishijima Collection. Materials on the Japanese Military Administration in Indonesia*. Tokyo: Waseda University.

-----1981. *Zohou Indoneshia Dokuritsu Kakumei Hakim Nishijima no Shougen* (Kesaksian oleh Hakim Nishijima, Revolusi Kemerdekaan Indonesia). Tokyo: Rokuseisha.

Soedjatmoko, Mohammad Ali, dkk. 1995. *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soedjatmoko. 1980. "Kesadaran Sejarah dan Pembangunan" dalam *Arsip dan Sejarah*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

W.P, Suhartono. 2007. *Kaigun Angkatan Laut Jepang: Penentu Krisis Proklamasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Wanhar, Wenrir. 2014. *Jejak Intel Jepang: Kisah Pembelotan Tomegoro Yoshizumi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Surat kabar dan Film Dokumenter

Kompas 16 Agustus 2001. Hasil wawancara Basyral Hamidy Harahap dengan Shigetada Nishijima.

Nihon Housou Kyoukai (NHK). 1991. *NHK Supesharu Shirisu Ajia to Taiheiyou Senso Dai Ikkai Jakaruta no Ichiban Netsui Nichi, Indoneshia Dokuritsu Sengen* (NHK Special Series, Asia dan Perang Pasifik, Hari Yang Paling Menegangkan Jakarta, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia).

Peraturan Perundang-Undangan

Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan Nasional. Jakarta.

Transkripsi Wawancara

Transkripsi wawancara Ato Masuda dan Kenichi Goto dengan Tadashi Maeda, Tokyo, 19 Juni 1975.

Web Page

www.media-kitlv.nl (Diakses pada tanggal 14 Agustus 2017)

www.panoramio.com (Diakses pada tanggal 14 Agustus 2017)

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150816150314-20-72478/nishimura-toaji-mengenang-70-tahun-silam-pembelotan-sang-ayah/> (Diakses pada tanggal 14 Agustus 2017)